

MAKALAH STUDI KASUS KESULITAN BERKOMUNIKASI DENGAN BAIK

Mata Kuliah : Desain Pembelajaran
Kode Mata Kuliah : KPD620220
Semester/Kelas : 4/B3
Dosen Pengampu : 1. Deviyanti Pangestu, M.Pd.
2. Alif Luthvi Azizah, M.Pd.



Disusun Oleh : Kelompok 8

Tya Nabila Saumi (2413053007)

Gendy Bima Pangestu (2413053127)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan hikmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga makalah yang berjudul “Studi Kasus Kesulitan Berkomunikasi Dengan Baik” ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Terima kasih kepada Ibu Deviyanti Pangestu, M.Pd. sebagai dosen pengampu mata kuliah Desain Pembelajaran yang telah membagikan ilmunya kepada para mahasiswa kelas B3 serta rekan dari kelompok 8 yang telah membantu menyiapkan dan menyusun makalah ini.

Makalah yang berjudul “Studi Kasus Kesulitan Berkomunikasi Dengan Baik” disusun untuk memenuhi tugas kelompok dari Mata Kuliah Desain Pembelajaran. Tidak hanya itu, makalah ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca isi dari makalah ini. Walaupun demikian, kami menyadari dalam penyusunan struktur makalah ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh sebab itu, segala macam kritik dan saran dari para pembaca benar-benar diharapkan untuk menyempurnakan makalah ini. Kiranya makalah yang telah disusun ini dapat bermanfaat bagi warga Universitas Lampung dan masyarakat luas.

Metro, 13 Maret 2026

Kelompok 8

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penulisan	2
BAB II	3
KAJIAN TEORI	3
2.1 Pengertian Komunikasi dalam Pembelajaran.....	3
2.2 Kemampuan Berkomunikasi pada Siswa Sekolah Dasar.....	4
2.3 Kesulitan Berkomunikasi pada Siswa Sekolah Dasar	5
2.4 Faktor Penyebab Kesulitan Komunikasi	5
1. Faktor Internal	6
2. Faktor Eksternal.....	6
2.5 Model Pembelajaran ASSURE	7
BAB III.....	9
LITERATURE REVIEW	9
BAB IV	10
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	10
BAB V	12
PENUTUP.....	12
5.1 Kesimpulan.....	12
5.2 Saran.....	12
DAFTAR PUSTAKA.....	13

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan untuk berkomunikasi merupakan salah satu keterampilan fundamental yang sangat penting bagi siswa di tingkat sekolah dasar. Melalui komunikasi, siswa mampu menyampaikan pemikiran, ide, dan pendapat yang mereka miliki dalam proses belajar. Keterampilan komunikasi yang baik juga membolehkan siswa untuk berinteraksi secara efisien dengan guru dan teman-teman sekelas, sehingga dapat tercipta suasana belajar yang aktif dan partisipatif (Nugraheni et al. , 2024).

Dalam lingkungan pembelajaran di sekolah dasar, komunikasi tidak hanya terkait dengan kemampuan untuk berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami pesan, merespon informasi, dan menyampaikan pendapat dengan jelas dan teratur. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan sejak dini melalui kegiatan belajar yang interaktif dan bermanfaat (Dewi et al. , 2024).

Namun, kenyataannya, masih ada siswa sekolah dasar yang menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dengan baik. Tantangan ini bisa berupa ketidakmampuan untuk mengekspresikan pendapat, rasa takut berbicara di depan kelas, keterbatasan kosakata, atau kesulitan dalam membentuk kalimat yang sesuai saat berbicara. Hal ini membuat siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran (Rahmawati et al. , 2022).

Sebuah penelitian oleh Nadiah et al. (2023) menunjukkan bahwa kesulitan dalam berkomunikasi di kalangan siswa sekolah dasar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang bahasa daerah, rendahnya rasa percaya diri, serta kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara dalam kegiatan belajar.

Selain itu, cara mengajar yang tidak memberikan peluang bagi siswa untuk aktif berpartisipasi juga dapat menghambat perkembangan kemampuan komunikasi mereka. Jika guru lebih sering menggunakan metode ceramah, maka siswa cenderung menjadi pasif dan jarang terlibat dalam komunikasi di dalam kelas (Nur et al. , 2021).

Kesulitan dalam komunikasi yang dialami siswa bisa mempengaruhi jalannya proses pembelajaran secara keseluruhan. Siswa yang mengalami kesulitan berucap sering kali enggan

untuk menyampaikan pendapat atau bertanya kepada guru, sehingga pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dengan aktif. Salah satu model yang bisa diterapkan untuk mengatasi masalah ini adalah model pembelajaran ASSURE. Model ASSURE mengedepankan analisis karakteristik siswa, pemilihan media pembelajaran yang sesuai, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (Heinich et al. , dalam Nugraheni et al. , 2024).

Mengingat permasalahan tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang kesulitan komunikasi yang dialami siswa sekolah dasar dan upaya penanggulangannya melalui penerapan model pembelajaran ASSURE.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan kemampuan berkomunikasi pada siswa sekolah dasar?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan kesulitan berkomunikasi pada siswa sekolah dasar?
3. Bagaimana penerapan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi kesulitan berkomunikasi pada siswa sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui pengertian dan pentingnya kemampuan berkomunikasi pada siswa sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan berkomunikasi pada siswa sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui penerapan model-model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan berkomunikasi pada siswa sekolah dasar.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Komunikasi dalam Pembelajaran

Komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain dengan maksud untuk mencapai pengertian yang serupa mengenai informasi tersebut. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa elemen penting seperti pengirim, penerima, isi pesan, dan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan atau tulisan dan memiliki peranan yang sangat vital dalam interaksi sosial manusia (Nugraheni et al. , 2024).

Di dalam dunia pendidikan, komunikasi merupakan salah satu elemen krusial dalam proses belajar mengajar. Melalui komunikasi, seorang guru dapat menyampaikan materi kepada murid-murid, sementara itu, siswa juga dapat memberikan umpan balik berupa pertanyaan, pendapat, dan tanggapan atas materi yang diajarkan. Interaksi komunikasi yang baik antara guru dan murid dapat menciptakan atmosfer belajar yang lebih interaktif dan efisien (Rahmawati et al. , 2022).

Komunikasi juga memiliki peran dalam menjalin hubungan sosial antara siswa dan lingkungan mereka. Melalui komunikasi, siswa dapat belajar untuk menyampaikan gagasan, mengekspresikan perasaan, dan memahami pandangan orang lain. Oleh karena itu, kemampuan untuk berkomunikasi perlu ditingkatkan sejak mereka masih di bangku sekolah dasar agar siswa mampu berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosial mereka (Dewi et al. , 2024).

Di samping itu, dalam proses pembelajaran, komunikasi tidak hanya berlangsung dari guru ke siswa, namun juga harus bersifat timbal balik atau bahkan lebih. Ini berarti siswa tidak hanya bertindak sebagai penerima informasi, tetapi juga aktif dalam menyampaikan ide dan berdiskusi dengan teman sejawat. Dengan cara ini, komunikasi bisa berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial para siswa.

Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik juga dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran secara lebih rinci. Ketika siswa mampu menyatakan pendapat atau mengajukan pertanyaan tentang materi yang masih belum mereka mengerti, proses belajar

mereka akan menjadi lebih efektif. Untuk itu, komunikasi memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

2.2 Kemampuan Berkomunikasi pada Siswa Sekolah Dasar

Kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh siswa sekolah dasar adalah kemampuan mereka untuk menyampaikan ide, pemikiran, serta informasi kepada orang lain dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam berbicara, mendengarkan, memahami informasi, serta memberikan tanggapan yang tepat terhadap informasi yang diterima (Rahmawati et al. , 2022).

Pada masa sekolah dasar, keterampilan komunikasi siswa masih dalam proses pertumbuhan. Oleh sebab itu, para siswa memerlukan bimbingan serta latihan yang berkelanjutan agar kemampuan komunikasi mereka dapat berkembang dengan baik. Pendidik memiliki peran krusial dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berkomunikasi melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti diskusi, presentasi, dan sesi tanya jawab di kelas.

Kemampuan berkomunikasi yang baik dapat membantu siswa dalam mengungkapkan pendapat dan ide dengan jelas kepada orang lain. Lebih jauh, komunikasi dapat mendukung siswa dalam memahami informasi yang disampaikan oleh guru serta rekan-rekan mereka. Oleh karena itu, kemampuan dalam berkomunikasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran siswa (Nugraheni et al. , 2024).

Selain berfungsi dalam proses pembelajaran, keterampilan komunikasi juga memengaruhi perkembangan sosial siswa. Pelajar yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik biasanya lebih mudah berinteraksi dengan teman-teman sebaya dan dapat membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan pendidikan.

Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik sering menghadapi masalah dalam berinteraksi dengan teman-teman dan guru. Situasi ini dapat membuat siswa merasa kurang percaya diri dan kurang terlibat dalam proses belajar.

Dengan demikian, peningkatan keterampilan komunikasi pada siswa sekolah dasar harus menjadi fokus utama bagi para guru dalam aktivitas belajar mengajar. Pengajar harus merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong para siswa untuk berbicara aktif, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat mereka.

2.3 Kesulitan Berkomunikasi pada Siswa Sekolah Dasar

Kesulitan dalam berkomunikasi adalah situasi di mana seseorang mengalami rintangan dalam menyampaikan atau memahami informasi selama interaksi. Pada anak-anak di tingkat dasar, hambatan komunikasi ini dapat terlihat dari ketidakmampuan mereka untuk mengutarakan pendapat dengan jelas, kesulitan merangkai kalimat saat berbicara, atau ketakutan untuk berbicara di hadapan kelas (Nur et al. , 2021).

Tanda-tanda kesulitan komunikasi pada siswa juga dapat tercermin dalam sikap yang kurang aktif selama pelajaran. Siswa yang mengalami masalah ini biasanya jarang mengajukan pertanyaan kepada guru, enggan berbagi pendapat, dan cenderung diam ketika diminta untuk berbicara di depan kelas.

Selain itu, masalah komunikasi dapat terlihat dari keterbatasan dalam kosakata siswa. Kurangnya kosakata dapat menyulitkan siswa dalam menyampaikan ide atau pemikiran secara akurat, sehingga pesan yang disampaikan menjadi tidak jelas bagi orang lain (Rahmawati et al. , 2022).

Beberapa siswa juga mempunyai kesulitan dalam memahami informasi yang diberikan oleh orang lain. Kondisi ini dapat menyebabkan kesalahpahaman selama proses komunikasi, menjadikan interaksi antara siswa dengan guru atau teman sebayanya tidak efektif.

Masalah komunikasi yang dialami siswa tidak hanya mempengaruhi proses belajar, tetapi juga dapat berdampak pada perkembangan sosial dan emosional mereka. Siswa yang memiliki kesulitan berkomunikasi sering kali merasa kurang percaya diri saat berinteraksi dengan orang di sekitarnya.

Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk mengenali berbagai jenis kesulitan komunikasi yang dialami oleh siswa agar mereka dapat memberikan dukungan yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut.

2.4 Faktor Penyebab Kesulitan Komunikasi

Kesulitan dalam berkomunikasi yang dialami oleh siswa sekolah dasar dapat timbul dari berbagai penyebab, baik yang berasal dari dalam diri mereka maupun dari luar. Penyebab internal adalah yang bersumber dari diri siswa sendiri, sedangkan penyebab eksternal berasal dari keadaan di sekitar siswa (Nadiah et al. , 2023).

1. Faktor Internal

Beberapa faktor internal yang mempengaruhi kesulitan berkomunikasi antara lain:

1. Motivasi belajar yang rendah

Sebagian siswa merasa pelajaran bahasa indonesia kurang menarik, sehingga berdampak pada rendahnya keterlibatan dalam pembelajaran. Sari et al., (2023) menegaskan bahwa rendahnya motivasi dapat menimbulkan berbagai hambatan belajar. Salah satunya siswa kehilangan minat belajar, sehingga dapat menimbulkan permasalahan komunikasi.

2. Kepercayaan diri yang minim

Banyak siswa menunjukkan rasa cemas ketika diminta bicara atau membaca di depan kelas, yang akhirnya membatasi kesempatan mereka untuk berlatih.

3. Kemampuan kognitif dasar

Beberapa siswa kesulitan memproses informasi bahasa yang terlihat dari lambatnya respons serta kurangnya pemahaman terhadap instruksi kompleks. Abdurrahman, (2023) menyatakan bahwa masalah neurologis tertentu dapat mempengaruhi kemampuan ini.

2. Faktor Eksternal

Beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kesulitan berkomunikasi antara lain:

1. Dominasi bahasa daerah

Sebagian siswa menggunakan bahasa daerah di rumahnya masing-masing. Hal ini akan berdampak pada kesulitan berkomunikasi ketika berada di lingkungan sekolah. Karena ketika siswa sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah di rumahnya, maka ketika berada di sekolah siswa akan kesulitan menggunakan bahasa indonesia untuk berkomunikasi dengan temannya. Apalagi jika, dalam satu kelas siswa memiliki latar belakang yang beragam.

2. Metode pembelajaran yang monoton

Pembelajaran yang masih didominasi ceramah dan penugasan, maka akan menghasilkan siswa yang kurang aktif dan minim komunikasi.

3. Keterbatasan media literasi

Koleksi bahan bacaan di perpustakaan sekolah terbatas, sedangkan sebagian besar siswa tidak memiliki bahan bacaan di rumah. Hal ini akan menjadi hambatan dalam perkembangan kosakata dan kemampuan membaca, serta kemampuan berbicara siswa.

2.5 Model Pembelajaran ASSURE

Model ASSURE adalah suatu pendekatan dalam desain pembelajaran yang diciptakan untuk membantu guru dalam merancang pembelajaran yang efisien dengan memanfaatkan media dan teknologi yang ada. Pendekatan ini menekankan pada karakteristik para siswa dan memberikan perhatian khusus pada keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar.

Terdapat enam langkah utama dalam Model ASSURE yang dapat diikuti oleh guru untuk merancang kegiatan belajar, yaitu :

1. *Analyze Learners*

Analyze Learners adalah menganalisis siswa, yang meliputi pemahaman mengenai karakteristik siswa seperti kemampuan awal, gaya belajar, dan kebutuhan mereka.

2. *State Objectives*

State Objectives adalah menetapkan tujuan, yang merujuk pada penentuan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan ini harus dirumuskan dengan jelas agar bisa menjadi pedoman saat melaksanakan kegiatan belajar.

3. *Select Methods*

Select Methods adalah memilih metode, media, dan bahan, yaitu proses pemilihan metode pengajaran, media pembelajaran, dan materi ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa serta tujuan yang telah ditentukan.

4. *Utilize Media and Materials*

Utilize Media and Materials adalah memanfaatkan media dan bahan, yang berarti penggunaan media dan bahan pembelajaran yang telah dipilih dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media yang tepat dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

5. *Require Learner Participation*

Require Learner Participation adalah mengharuskan partisipasi siswa, yaitu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini, siswa didorong untuk berpartisipasi dalam diskusi, presentasi, dan sesi tanya jawab.

6. *Evaluate and Revise*

Evaluate and Revise adalah melakukan evaluasi dan revisi, yang bertujuan untuk menilai proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi ini penting untuk menilai keberhasilan belajar dan melakukan perbaikan jika ditemukan kekurangan dalam proses tersebut.

Model ASSURE dianggap efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa selama proses belajar karena memberikan kesempatan bagi mereka untuk aktif berkontribusi. Oleh karena itu, model ini dapat diterapkan sebagai strategi pembelajaran untuk mengatasi tantangan komunikasi yang dihadapi oleh siswa di tingkat dasar.

BAB III

LITERATURE REVIEW

Penelitian mengenai tantangan komunikasi di kalangan siswa sekolah dasar telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti. Kajian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2022) mengungkapkan bahwa hambatan dalam berbahasa pada siswa dasar dapat timbul akibat terbatasnya kosakata dan minimnya praktik berbicara selama proses belajar.

Studi lainnya oleh Nur et al. (2021) menunjukkan bahwa sejumlah siswa mengalami kesulitan berbicara di depan kelas disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri dan ketakutan menghadapi kesalahan saat berbicara.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nadiyah et al. (2023) mendapati bahwa penggunaan bahasa lokal dalam kehidupan sehari-hari mampu memengaruhi kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia secara efektif di sekolah.

Penelitian yang dikerjakan oleh Nugraheni et al. (2024) juga menguraikan bahwa komunikasi yang tidak efektif dalam pembelajaran dapat membuat siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam aktivitas belajar.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan berkomunikasi di kalangan siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Berdasarkan temuan dari penelitian sebelumnya, diketahui bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berkomunikasi secara aktif selama proses belajar mengajar.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran ASSURE yang menekankan partisipasi aktif siswa serta pemanfaatan media pembelajaran yang menarik.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah sebuah studi kasus berbasis kajian literatur, bertujuan untuk menganalisis masalah kesulitan komunikasi yang dialami oleh siswa di tingkat sekolah dasar, berdasarkan temuan dari penelitian sebelumnya.

Hasil studi literatur ini menunjukkan bahwa berbagai faktor dapat menjadi penyebab kesulitan komunikasi pada siswa sekolah dasar, di antaranya adalah kurangnya kepercayaan diri, terbatasnya kosakata, dan minimnya kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara dalam proses belajar (Rahmawati et al. , 2022).

Tidak hanya itu, faktor psikologis seperti rasa takut untuk berbicara di depan kelas juga menjadi salah satu alasan utama mengapa siswa mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Hal ini membuat siswa cenderung pasif saat mengikuti aktivitas pembelajaran (Nur et al. , 2021).

Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran ASSURE.

Pada langkah *Analyze Learners*, guru harus mengenali karakteristik siswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, seperti siswa yang merasa tidak percaya diri atau siswa yang jarang berinteraksi di kelas.

Dalam langkah *State Objectives*, guru menetapkan tujuan pembelajaran yang berfokus pada peningkatan kemampuan komunikasi siswa, contohnya memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pendapat mereka secara lisan dengan jelas.

Di langkah *Select Methods, Media and Materials*, guru memilih metode pembelajaran yang dapat melatih kemampuan komunikasi siswa, misalnya diskusi kelompok, presentasi, atau kegiatan bermain peran.

Pada langkah *Utilize Media and Materials*, guru memanfaatkan media pembelajaran seperti video percakapan atau gambar situasi komunikasi yang dapat membantu siswa memahami cara berkomunikasi dengan baik.

Pada langkah *Require Learner Participation*, siswa didorong untuk berkontribusi secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara.

Tahap terakhir, Evaluate and Revise, dilakukan untuk menilai keberhasilan dari proses pembelajaran dan melakukan perbaikan untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Dengan penerapan model pembelajaran ASSURE, diharapkan siswa dapat lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sehingga kemampuan komunikasi mereka dapat berkembang dengan optimal.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesulitan dalam berkomunikasi di kalangan siswa sekolah dasar adalah masalah yang dapat berdampak negatif pada keseluruhan proses belajar. Faktor-faktor seperti kurangnya kepercayaan diri, keterbatasan dalam berbahasa, dan metode pembelajaran yang tidak memberikan banyak kesempatan untuk berlatih berbicara bisa menjadi penyebabnya.

Berdasarkan tinjauan pustaka, pendekatan pembelajaran ASSURE bisa diterapkan sebagai salah satu solusi untuk mengatasi kendala komunikasi siswa. Pendekatan ini fokus pada analisis karakteristik siswa, pemilihan media pembelajaran yang sesuai, dan mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar.

Dengan implementasi model pembelajaran ASSURE, diharapkan siswa dapat lebih berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga keterampilan komunikasi mereka dapat berkembang dengan baik.

5.2 Saran

Guru diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran yang lebih interaktif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi pembelajaran yang efektif dalam mengatasi kesulitan komunikasi pada siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N., Zahra, S., Wulandari, A., & Herawati. (2024). *Perkembangan emosi dan keterampilan komunikasi pada siswa speech delay di sekolah dasar.*
- Nadiah, L., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). *Kesulitan dalam komunikasi sesama siswa di sekolah dasar ketika menggunakan bahasa daerah.*
- Nugraheni, A., Salsabila, A., Prabaningrum, D., & Aprilyana, D. (2024). *Permasalahan fundamental dalam pembelajaran di sekolah dasar: Analisis komunikasi, motivasi, kecemasan, dan kemalasan belajar.*
- Rahmawati, R., et al. (2022). *Eksplorasi bentuk dan faktor penyebab kesulitan berbahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar.*